

KONSTRUKTIVISME PENDIDIKAN DALAM PUISI KHALIL GIBRAN

Meicky Shoreamanis Panggabean

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan

meicky.shoreamanis@uph.edu

Abstrak: Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik pembelajaran konstruktivisme dalam tiga puisi Khalil Gibran. Studi deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa ketiga puisi tersebut menunjukkan bahwa orang tua dan guru tidak dapat mentransmisi pengetahuan karena pengetahuan bersifat pribadi dan dikonstruksi oleh siswa. Ia menyarankan orang tua dan guru untuk menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan kasih bagi anak-anak. Mereka juga disarankan untuk membantu membangun kepercayaan diri anak-anak tersebut. Ia juga menekankan pentingnya memiliki pemahaman tentang Tuhan karena kasih tidak dapat dipisahkan dari-Nya dan antara Tuhan, guru atau orang tua, dan anak-anak, harus terjadi kolaborasi.

Kata Kunci: Belajar, Konstruktivisme, Mengajar

Pendahuluan

Khalil Gibran adalah seniman Lebanon kelahiran 1883 yang tinggal di Amerika Serikat sejak usianya 10 tahun. Ia sempat tinggal di Perancis hingga 2 kali namun selalu kembali ke Amerika dan akhirnya meninggal di sana pada tahun 1932. Aspek seni Gibran banyak dipengaruhi oleh pemahat August Rodin dan penyair William Blake. Karya Gibran ditulis dalam bahasa Arab dan saat disunting dalam bahasa Inggris, Gibran selalu dibantu kekasihnya yaitu Mary Haskell, seorang kepala sekolah. Haskell bukanlah satu-satunya perempuan yang pernah dicintai Gibran. Ia juga bukan satu-satunya kekasih Gibran yang mempengaruhi karya-karyanya. Namun, Haskell adalah sosok yang paling berpengaruh dalam hidup Gibran menurut Al Tuma, Q. A. K., Mottaqi, A. M., & Seyedi, S. H. (2021). Gibran sendiri menulis dalam salah satu suratnya bahwa ia menjadi seniman karena Haskell.

Sang Nabi dipublikasikan pada 1923 oleh Alfred A. Knopf. Saat itu dunia masih menderita sebagai efek dari Perang Dunia I (1914-1918) dan buku yang berisikan 26 puisi prosaik ini menjadi pelipur lara. Lewat tokoh bernama Al Mustofa (The Prophet), Gibran bicara tentang beragam hal dari mulai makan dan minum yang terkait dengan rutinitas kehidupan, pendidikan, cinta, pemberian, hingga mengenai kematian yang hanya dialami satu kali oleh seluruh umat. Kendati Al Mustofa memegang peranan sentral yaitu sebagai nabi, ia tak memaksakan pendapatnya kepada para pendengar. Ia dimintai pendapat tentang banyak hal dan yang ia lakukan adalah membagikan apa yang telah ia pelajari.

Konsep nabi secara historis terkait dengan utusan Tuhan seperti Abraham, Musa, dan Yesaya. Mereka diilhami secara ilahi untuk berbicara, kerap kali dengan kata kiasan dan dengan menekankan makna yang dalam daripada makna harfiah. Para nabi termasuk di antara orator paling awal dalam dunia kuno (Penner, T., & Vander Stichele, C., 2009). Kefasihan mereka, keindahan irama mereka ketika berpidato, serta substansi pesan mereka, menyebabkan penulis Latin awal memperluas kata 'vates.' Awalnya kata ini berarti "nabi" atau "peramal" namun akhirnya penyair juga dimasukkan ke dalamnya. Para nabi dan penyair terlihat memiliki banyak kualitas yang sama (Pollard, E. B., 1898).

Pemikiran-pemikiran Al Mustofa disampaikan Gibran dalam bahasa liris, penuh metafora, paradoks, dan dalam kata-kata yang sarat dengan nuansa transendental. The Prophet terjual jutaan eksemplar dan diterjemahkan ke dalam minimal 50 bahasa. Publik tertarik pada keindahan dan spiritualitas yang melekat padanya. Gibran kuat dipengaruhi oleh periode terakhir dari *European Romanticism*. Ia diperkenalkan kepada karya-karya sastra jaman Romantisme oleh *mentornya*, Fred Holland Day (1864–1933), saat Gibran belajar seni di Paris. Secara khusus, ia memperoleh pengaruh besar dari seniman dan penyair Inggris William Blake (1757–1827).

Riset mengenai Khalil Gibran sudah banyak dilakukan, salah satunya oleh Mirantin (2018) yang mengulas tentang 'Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi Dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran.' Konstruktivisme Pendidikan juga kerap menjadi obyek riset antara lain dalam 'Teacher's Concept of Constructivism in Real Conditions of School Teaching' karya oleh Jitka et al (2018). Namun, peneliti belum menemukan ulasan yang fokus pada pandangan Gibran tentang aliran pendidikan. Oleh karena itulah di sini peneliti akan menganalisis pandangan Gibran mengenai pendidikan yang tercermin dalam dua puisinya yaitu puisi 'On Children' atau 'Perihal Anak,' 'On Teaching' atau 'Perihal Pengajaran' dan 'Perihal Pengetahuan Diri' atau 'On Self-Knowledge.'

Materi dan Metode

Metode yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif. Menurut Berg (2007), penelitian kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi sesuatu. Data penelitian berfokus pada tiga puisi kahlil Gibran yang ada di dalam kumpulan puisi *Sang Nabi* yaitu 'Perihal Pengajaran' ('On Teaching'), 'Perihal Anak' ('On Children'), dan 'Perihal Pengenalan Diri' ('On Self-Knowledge'). Unit analisis riset ini adalah baris-baris dari ketiga puisi ini yang diinterpretasi dengan menggunakan ciri-ciri

Konstruktivisme Pendidikan. Dari sini nanti dapat diketahui bagaimana Gibran mengutarakan pandangannya tentang Konstruktivisme Pendidikan dalam puisi-puisi tersebut.

Untuk memahami Konstruktivisme, kita dibantu oleh Pritchard, A., & Woollard, J (2013) yang menyatakan bahwa sejarah modern psikologi belajar berasal dari akhir abad kesembilan belas. Pernyataan William James, seorang dokter Amerika, di tahun 1890 bahwa psikologi adalah *science of mental life* diperkirakan sebagai awal dari berkembangnya psikologi pembelajar yang disebut 'behaviourisme'.

Behaviorisme berkaitan dengan apa yang dapat dilihat yaitu perilaku. Seiring dengan berkembangnya Behaviorisme di awal abad kedua puluh, muncullah kesadaran bahwa ada proses mental yang tak terlihat dalam sebuah pembelajar. Saat itu lahir Konstruktivisme, pendekatan yang mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman dibangun oleh pembelajar individu. Kaum Konstruktivis memandang belajar sebagai hasil konstruksi mental. Pembelajar benar-benar dialami ketika informasi yang baru ia terima dibangun dan ditambahkan ke dalam struktur pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang telah ia miliki. Murid secara aktif membangun atau membuat pengetahuan sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri.

Asumsi dasar Konstruktivisme dalam belajar adalah: 1) Belajar merupakan proses yang aktif, 2) Pembelajar adalah aktivitas yang bersifat (2.1) adaptif dan (2.2) kontekstual, 3) Semua pengetahuan berbeda dan bersifat personal karena ia adalah hasil konstruksi murid (Josi & Patankar, 2016).

Adapun Jonassen (1996) dalam Slameto, S. (2018) mengemukakan bahwa esensi Konstruktivisme dalam pembelajar adalah (a) Belajar diartikan sebagai proses aktif membangun, bukan hanya memperoleh pengetahuan, (b) Proses belajar adalah proses mendukung pembangunan pengetahuan daripada hanya sekedar mengkomunikasikan pengetahuan. Sedangkan Suparno (2008) mengungkapkan bahwa dalam Konstruktivisme Pendidikan: (1) pengetahuan dibangun oleh murid sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (2) pengetahuan tidak ditransfer dari guru ke murid, murid memperoleh pengetahuan dengan cara aktif bernalar; (3) murid aktif terus mengkonstruksi sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah; (4) guru berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi murid berjalan mulus.

Ulasan Konstruktivisme Pendidikan dalam tulisan ini dibatasi hanya pada upaya konstruksi pengetahuan murid atau anak dalam kaitannya dengan kelas dan keluarga. Hal ini perlu disampaikan sehingga analisis menjadi lebih fokus dan terarah.

Hasil dan Pembahasan

Suparno (2008) mengungkapkan bahwa dalam Konstruktivisme Pendidikan pengetahuan tidak ditransfer dari guru ke murid karena murid memperoleh pengetahuan dengan cara aktif bernalar. Jadi, ilmu pengetahuan diperoleh melalui aktivitas konstruksi secara aktif.

Hearn, K. L. (2005) mengutip puisi 'On Teaching' atau 'Mengenai Pengajaran' saat menjelaskan bahwa saat murid mengkonstruksi pengetahuan, guru melepas kendali atas situasi belajar serta tugas dan konteks pembelajar kepada murid, "...the teacher would relinquish control of the learning situation, task, and context to the learner, thereby exhibiting the ultimate teaching/learning paradigm as summarized by in a quote by Khalil Gibran:

The teacher if he is indeed wise does not bid you enter the house of his wisdom but rather leads you to the threshold of your own mind."

Di sini ia menggunakan majas metafora *house of wisdom*. Dalam bahasa Arab, *house of wisdom* dikenal dengan sebutan 'Bait Al Hikmah', sebuah istilah yang dikenal juga sebagai nama perpustakaan tersohor di Baghdad yang dibangun pada masa kekhalifahan Harun ar-Rasyid. Sedangkan tahun 1901, Gibran menyelesaikan pendidikannya dari Madrasah Al Hikmah.

Kaum Konstruktivis percaya bahwa pengetahuan bersifat personal. *House of wisdom* adalah homonim dengan divergensi makna: Mengacu kepada metafora yang menggambarkan bangunan tempat ilmu menetap, bisa diartikan sebagai perpustakaan serta sekolah tempat Gibran menuntut ilmu. Ketiganya menyampaikan substansi serupa: Struktur atau bangunan. Di sini prinsip Konstruktivisme menemukan relevansinya: Bahwa ilmu dan hikmat bisa kita pelajari dan tambahkan ke dalam struktur pemahaman kita (Pritchard, A., & Woollard, J, 2013) namun sifatnya akan personal karena ia adalah buah dari konstruksi masing-masing pribadi (Josi & Patankar, 2016). Tak bisa kita mengajak murid atau orang lain untuk masuk ke dalam bangunan ilmu yang kita dirikan. Kita hanya bisa menuntun mereka untuk belajar berpikir atau dalam istilah Gibran, 'but rather leads you to the threshold of your own mind.'

Di bagian inilah seorang guru konstruktivis berperan: Ia mengantarkan muridnya hanya sampai kepada gerbang pemahaman. Selanjutnya murid harus aktif berperan membangun pengetahuannya sendiri. Ini bisa kita lihat pada baris-baris berikutnya,

*The astronomer may speak to you of his understanding of space,
but he cannot give you his understanding*

Pandangan Gibran mengenai Konstruktivisme tidak bisa dipisahkan dari Mary Haskell, kekasihnya. Haskell adalah pendidik kelahiran 1873 yang dikenal progresif. Ia memperhatikan kemajuan perempuan di zamannya dan terlibat aktif dalam proses merger sekolah khusus perempuan yang pernah menerima Hellen Keller sebagai salah satu muridnya. Pengaruh lain terhadap pandangan konstruktivis Gibran datang dari William Blake (1757-1827), penyair Inggris zaman Renaisans yang juga seorang konstruktivis. Lewat puisinya yang berjudul 'The School Boy' Blake mengkritik sistem pendidikan yang ia anggap amat mengekang anak-anak.

Pandangan konstruktivis Gibran juga tercermin dalam puisi 'Perihal Anak.' Di sini Gibran menyampaikan

*You may give them your love but not your thoughts
For they have their own thoughts*

Keyakinan Gibran bahwa anak memiliki alam pikirannya sendiri berjalan beriringan dengan prinsip Konstruktivisme. Menurut Jonassen (1996), substansi Konstruktivisme adalah memaknai belajar sebagai proses aktif membangun pengetahuan. Oleh karena itulah dalam 'On Self-Knowledge' Gibran berkata 'Say not, "I have found the truth," but rather, "I have found a truth."

Murid secara aktif membangun atau membuat pengetahuannya sendiri dan ini adalah sebuah proses berkesinambungan dan hanya bisa terjadi jika murid memiliki kemandirian berpikir dalam belajar. Baik Gibran maupun Jonassen percaya bahwa independensi dalam berpikir adalah hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran. Di dalam 'Perihal Anak', seperti pada puisi-puisi lainnya, ada dialog antara Al Mustofa dengan pendengar, kali ini dengan seorang ibu yang sedang menggendong bayi. Namun, narasi dikuasai sepenuhnya oleh Al Mustofa. Puisi 'Perihal Anak' ini bicara secara spesifik tentang apa yang sebaiknya dilakukan orang tua saat mereka membesarkan anak. Di baris ketiga, Gibran menyampaikan sebuah paradoks, 'Your children are not your children.' Beberapa baris kemudian, dengan

menggunakan majas antitesis Gibran mengatakan, 'You may strive to be like them, but seek not to make them like you,' atau 'Engkau boleh berusaha menyerupai mereka, namun jangan membuat mereka menyerupaimu.'

Gibran mendorong orang tua untuk membiarkan anak-anak mereka berkembang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan identitas mereka. Dalam 'On Self-Knowledge' atau 'Perihal Pengenalan Diri' Gibran berkata:

And the treasure of your infinite depths would be revealed to your eyes.

But let there be no scales to weigh your unknown treasure;

And seek not the depths of your knowledge with staff or sounding line.

For self is a sea boundless and measureless.

Gibran percaya bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang tidak terbatas sehingga mustahil anak harus dituntun seumur hidup untuk menggali kedalamannya. Oleh karena itulah, semangat untuk mengajarkan kemandirian dalam berpikir sangat terasa. Dalam diri Gibran kaum Konstruktivis bisa menemukan teman seideologi: Keduanya sama-sama percaya bahwa ilmu bukanlah hasil transmisi melainkan buah dari aktivitas konstruksi yang dilakukan masing-masing pribadi.

Peran Guru dalam Konstruktivisme Pendidikan

Saat Gibran tumbuh dewasa, dunia pendidikan formal masih didominasi oleh sistem *spoon feeding*. Murid masih saja disuapi dengan pengetahuan oleh guru-guru kendati sekolah pertama di Inggris berdiri tahun 597 atau sekitar 1300an tahun sebelum Gibran lahir. Hal ini membuat Gibran gelisah, apalagi kekasihnya adalah seorang pendidik feminis dengan natur progresif. Gibran sendiri juga punya bibit revolusioner dalam dirinya. Ia dikenal sebagai pembangkang baik secara politis maupun sastrawi. Saat usia 12 tahun di Lebanon ia melihat petani miskin disiksa oleh kekuatan militer dinasti Utsmani atau Ottoman. Kelak, Gibran menulis beberapa karya yang berisikan protes keras terhadap tirani gereja, walau ia penganut Katolik, serta penindasan terhadap perempuan.

Tak heran jika humanisme dan semangat demokrasi Gibran tercermin dalam karya-karyanya. Lewat 'Perihal Pengajaran' ia berkata,

The teacher who walks in the shadow of the temple among his followers

gives not of his wisdom but rather of his faith and his lovingness

Ia percaya bahwa pengetahuan dan hikmat tak bisa ditransmisi begitu saja dan seseorang harus terlibat aktif dalam proses pembelajarannya, bukan hanya menerima atau menyerap seperti spons. Dalam pembelajar konstruktivis, manusia haruslah dimanusiakan. Hal ini serupa dengan apa yang disampaikan Suparno (2008), 'Dalam Konstruktivisme Pendidikan, guru dan orang tua berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi murid berjalan mulus.'

Faith dan *lovingness* atau keyakinan serta cinta adalah dua faktor yang menurut Gibran berperan besar dalam proses konstruksi pengetahuan. *Sang Nabi* bukanlah kumpulan puisi mengenai agama. Gibran adalah pemeluk Katolik Maronite namun buku ini bersifat lintas agama. Puisi-puisi di dalamnya diakui sebagai karya yang mengandung nilai spiritual (Farsi, R, 2013; Chandler, 2017; Altabaa, H. (2017). Oleh karena itulah, konsep cinta dalam pendirian Konstruktivis Gibran tak bisa dilepaskan dari Tuhan. Puisi bersifat multi-interpretatif dan salah satu pemaknaan atas cinta yang ada dalam "Perihal Pengajaran" bisa dilakukan dengan cara mengaitkannya dengan Tuhan. Gibran percaya bahwa keberadaan murid, guru, dan orang tua tak bisa lepas dari Tuhan. Sebagai penganut Katolik, ia percaya bahwa hal-hal terpenting dalam bertuhan adalah *faith, love, and hope* (1 Korintus 13:13). Oleh karena itulah ia menyodorkan *faith* dan *lovingness* dalam puisinya. Ia percaya keduanya adalah hal signifikan dalam proses pembentukan kehidupan yang kondusif untuk anak-anak.

Alih-alih menyuruh guru mentransfer ilmu ('*gives not of his wisdom*'), Gibran minta mereka menyediakan lingkungan yang suportif dengan cara memberikan rasa percaya serta cinta ('*but rather of his faith and his lovingness*'). Gibran bicara banyak tentang percaya dalam 'Perihal Anak.' Di situ ia menulis,

*You are the bows from which your children as living arrows are sent forth
The Archer sees the mark upon the path of the infinite
and He bends you with His might that His arrows may go swift and far
Let your bending in the Archer's hand be for gladness
or even as He loves the arrow that flies, so He loves also the bow that is stable.'*

Di sini Gibran menggunakan beberapa metafora: Tuhan adalah Pemanah, orang tua disebut busur, dan anak digambarkan sebagai anak panah. Anak panah hanya bisa menancap di titik target jika ia berada di tangan pemanah yang handal dan busur yang lentur namun kuat. Ketiganya harus bekerja sama. Tanpa kolaborasi tersebut, anak panah tak akan pernah bisa melesat. Oleh karena itulah Gibran berkata dalam 'Perihal Pengajaran', 'Each one of you

be alone in his knowledge of God and in his understanding of the earth' atau 'Kalian masing-masing, hendaknya bangkit sendiri dalam pengetahuan tentang Tuhan serta pengertian tentang seluruh alam.' Ia menekankan pentingnya manusia mengenal alam dan PenciptaNya. Ia juga mengutarakan keyakinannya bahwa ada relasi antara Pemanah, busur, dan anak panah.'

Oleh karena itulah sebagai seorang Konstruktivis Gibran menyarankan agar guru dan orang tua menyediakan rasa percaya dan cinta. Hanya dengan kehadiran kedua hal inilah, anak dapat tumbuh maksimal dan berpikir optimal.

Simpulan

Berdasarkan analisis atas dua puisi Gibran yaitu 'Perihal Anak' dan 'Perihal Pengajaran,' dapat disimpulkan bahwa Gibran adalah seorang penganut Konstruktivisme Pendidikan dan dalam kedua puisi di atas kita bisa menemukan pandangan Gibran mengenai prinsip-prinsip Konstruktivisme Pendidikan.

Pertama, pandangan kaum konstruktivis mengenai cara memperoleh ilmu dalam Konstruktivisme Pendidikan. Lewat 'Perihal Pengajaran' dan dengan menggunakan metafora *house of wisdom*, Gibran menunjukkan bahwa pengetahuan bersifat personal dan dikonstruksi oleh masing-masing murid. Sedangkan dalam 'Perihal Anak' Gibran menyampaikan keyakinannya bahwa bahwa anak memiliki alam pikirannya sendiri.

Kedua, peran guru dalam Konstruktivisme Pendidikan. Gibran percaya bahwa ilmu tak bisa ditransmisi dan anak harus aktif mengkonstruksinya. Guru dan orang tua berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi berjalan mulus Gibran menyarankan agar guru dan orang tua tidak melakukan transfer pengetahuan ('gives not of his wisdom') melainkan menyediakan lingkungan yang suportif dengan cara memberikan rasa percaya serta cinta ('but rather of his faith and his lovingness'). Gibran juga menekankan pentingnya anak memiliki pemahaman akan Tuhan karena cinta tak bisa dipisahkan dari diriNya. Hal ini ia sampaikan dalam 'Perihal Anak' lewat metafora yang menunjukkan bahwa antara Tuhan, guru atau orang tua, dan anak, terjadi kolaborasi.

Rujukan

- Al Tuma, Q. A. K., Mottaqi, A. M., & Seyedi, S. H. (2021). The impact of women in the literary life of Gibran Khalil Gibran. *Linguistics and Culture Review*, 5(S3), 1150-1160.
- Aslani, S., & Amirian, Z. (2019). Religions Viewpoints of Khalil Jubran (Khalil Gibran). *Al-Adab Journal*, (129), 123-134. doi:10.31973/aj.v0i129.589
- Chandler, P. G. (2017). *In search of a prophet a spiritual journey with Kahlil Gibran*. Rowman & Littlefield.

- Gibran, K. (1981). *Sang Nabi*. Pustaka Jaya.
- Gibran, K. (2020). Prophet. READ & CO Books.
- Hearn, K. L. (2005). *Artifacts of thought: Evidence of metacognition in twelfth-grade students' reflective journal writing*. Wayne State University
- Jitka, N., Jitka, P., & Pavlna, K. (2018). Teacher's Concept of Constructivism in Real Conditions of School Teaching. *Journal of Education and Training Studies*, 6(n11a), 133-138.
- Josi, J. S., & Patankar, P. S. (2016). Use of Constructivist Pedagogy in Science Education. *Aayushi International Interdisciplinary Research Journal (AIIRJ)*.
- Martin, D. J., & Loomis, K. S. (2014). *Building teachers: A constructivist approach to introducing education*. Wadsworth Cengage Learning.
- Mirantin, A. (n.d.). Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi dalam Buku Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibran. Retrieved from <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/17>
- Naimy, N. (1974). The Mind and Thought of Khalil Gibran. *Journal of Arabic Literature*, 5(1), 55-71. doi:10.1163/157006474x00051
- Penner, T., & Vander Stichele, C. (2009). Rhetorical practice and performance in early Christianity. *The Cambridge Companion to Ancient Rhetoric*, edited by E. Gunderson, 245-260.
- Peterson, T. E. (2012). Constructivist Pedagogy and Symbolism: Vico, Cassirer, Piaget, Bateson. *Educational Philosophy and Theory*, 44(8), 878-891. doi:10.1111/j.1469-5812.2011.00765.x
- Pflitsch, A. (2020). Gibran, Khalil. *Kindlers Literatur Lexikon (KLL)*, 1-1. doi:10.1007/978-3-476-05728-0_1494-1
- Pont, A. (2018, November 27). Guide To The Classics: The Prophet by Kahlil Gibran. The Conversation. <https://theconversation.com/guide-to-the-classics-the-prophet-by-kahlil-gibran-107274>
- Post navigation. (2021, May 10). Retrieved from https://www-galilean--library-org.translate.google.com/house-of-wisdom-perpustakaan-islam-yang-ada-di-baghdad/?_x_tr_sl=id&_x_tr_tl=en&_x_tr_hl=en&_x_tr_pto=nui,sc&_x_tr_sch=http
- Pritchard, A., & Woollard, J. (2013). *Psychology for the classroom: Constructivism and social learning*. Routledge.
- Priyatna, C. (2015). *An Analysis Of Moral Values in Kahlil Gibran's Novel Entitled "Broken Wings"* (Doctoral dissertation, IAIN Salatiga).
- Slameto, S. (2018). Penerapan Cooperative Learning Untuk Meningkatkan HOTS. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 124-140.
- Smith, L. (2018). *Psychology Library Editions: Child development*. Routledge.
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajar sains. *Humanika*, 19(2), 121-138. doi:10.21831/hum.v19i2.29274
- Sumariyanto, E. A. (2020). Nilai Moral dalam Novel Al-Ajniyah Al-Mutakassiroh Karya Kahlil Gibran dan Memang Jodoh Karya Marah Rusli. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 84-107.
- Suparno, Paul (2008). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius.
- Yudha, R. P. (2019). The Effect of Learning Approaches and Student Learning Styles on Mathematical Reasoning Abilities. *Eduma: Mathematics Education Learning and Teaching*, 8(2), 10-17.
- Altabaa, H. (2017). Spirituality in Modern Literature: Kahlil Gibran and the Spiritual Quest. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 22(2), 215-236